

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perusahaan kelapa sawit dilihat dari bagaimana meningkatnya pendapatan dari setiap perusahaan, hal ini menggambarkan semakin maju dan ketatnya persaingan antar perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam memperoleh laba. Pada prinsipnya, perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin atau mencari sumber dana dengan seefisien mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya, yaitu perusahaan harus selalu berusaha memaksimalkan labanya sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal.

Kemajuan dan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya yaitu profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba, dimana profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi dianggap memiliki kinerja fundamental manajemen yang baik, dengan terjadinya peningkatan pada nilai profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit akan berdampak baik pada nilai perusahaan yang akhirnya juga berdampak pada pertumbuhan industri perkebunan kelapa sawit.

Dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, analis dapat mengevaluasi berdasarkan kemampuan perusahaan

untuk menghasilkan pendaparan relative terhadap pendapatan, asset neraca, biaya operasi dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Sehingga salah satu hal yang dapat dilakukan dalam menilai profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yaitu dengan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki atau dengan melihat tingkat nilai ROA perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dimana nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan perusahaan, pada tahun 2014 tingkat ROA Industri perkebunan kelapa sawit memperoleh nilai sebesar 5,04% sedangkan pada tahun 2018 ROA industri perkebunan kelapa sawit memperoleh nilai negatif, yaitu sebesar -0,82%. Hal ini menunjukkan kemampuan industri perkebunan kelapa sawit dalam menghasilkan laba mengalami penurunan atau adanya ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki.

Dengan penurunan pada nilai ROA perusahaan perkebunan kelapa sawit, perusahaan perlu mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perubahan pada nilai profitabilitas untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sesuai dengan pendapat Elfianto Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya apabila manajer keuangan perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap Profitabilitas perusahaan. Secara teoritis ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yaitu baik faktor dari dalam (Internal)

perusahaan dan faktor eksternal atau dari luar perusahaan yang meliputi kebijakan pemerintah (Arsani:2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zaky, Sri, & Ahmad, (2019) bahwa Profitabilitas dipengaruhi oleh Harga CPO Dunia, Inflasi, Petumbuhan penjualan, dan *firm size*, lebih lanjut menurut Sidhi, Artini, & Rahyuda, (2016) bahwa laju inflasi, PDB, Kurs Dolar mempengaruhi Profitabilitas perusahaan dan penelitian yang dilakukan Ramasary, Ong, & Yeung, (2005) yang mengatakan *firm size* dan kepemilikan perusahaan merupakan penentu penting dalam menilai Profitabilitas di sektor perkebunan, kemudian dalam penelitian Romli, Munandar, Yamin, & Susanto, (2017) mengatakan Profitabilitas di pengaruhi oleh NPM, CR, TATO,DER, yang sejalan dengan penelitian Hasanah & Enggariyanto, (2018) bahwa NPM, DR, TATO, DER mempengaruhi Profitabilitas.

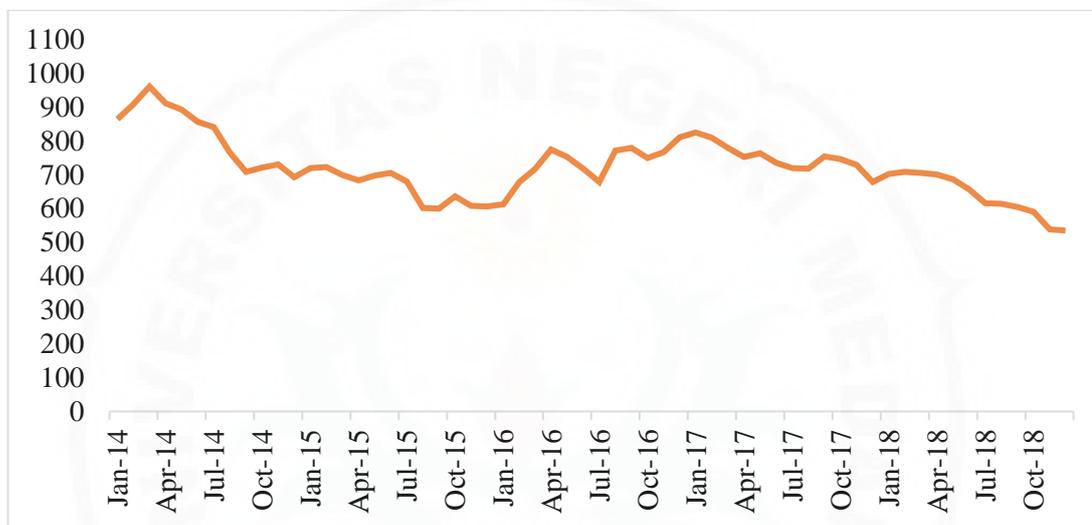
Sehingga untuk mengetahui penyebab penurunan profitabilitas yang tidak terlepas dari faktor eksternal yang terkait tentang bagaimana kondisi makroekonomi di Indonesia yang terdiri dari: Harga CPO Dunia, Kurs Rupiah, BI Rate dan laju Inflasi. Kemudian faktor internal yang terkait tentang bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, yang terdiri atas: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Net profit Margin* (NPM), *Growth of sales* (GS), *Firm size*, peneliti menfokuskan untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal dan internal untuk melihat bagaimana pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap penurunan nilai dari profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Faktor eksternal yang terkait tentang bagaimana kondisi makroekonomi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit ditinjau dari bagaimana isu perekonomian

yang terjadi di Indonesia, yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, dari sisi demand dan supply yang mengindikasikan pada perubahan harga CPO, penurunan pada kurs rupiah, Perubahan pada suku bunga (BI Rate) dan perubahan pada tingkat laju inflasi.

Harga CPO Dunia merupakan Nominal nilai CPO yang tertera di pasar global, yang menjadi acuan pada proses transaksi ekspor/impor CPO di pasar internasional. Pada kondisi ini menunjukkan bahwa Penurunan perolehan keuntungan perusahaan perkebunan kelapa sawit atas kegiatan ekspor minyak CPO diakibatkan karena jatuhnya Harga CPO Dunia. Apabila harga minyak mentah dunia mengalami kemerosotan maka akan membawa dampak pada menurunnya nilai CPO Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Direktur Eksekutif GAPKI Fadhil Hasan (Kusuma-detikFinance,2016) bahwa, “Banyak spekulasi berkembang penyebab utama dari harga yang sulit terkerek, disebabkan jatuhnya harga minyak mentah dunia yang saat ini sudah menyentuh level USD 30/barel” menurutnya meskipun volume ekspor tahun pada 2015 naik, namun nilai ekspor mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun lalu, karena rendahnya harga minyak sawit global. Pelemahan harga minyak CPO dapat disebabkan oleh terjadinya pelemahan atas permintaan dari negara importir utama yang tidak terlepas dari isu perdagangan dunia dimana terjadinya pembatasan ekspor CPO untuk negara eropa, padahal minyak CPO Indonesia memiliki pangsa Ekspor ke negara-negara eropa sebesar 33% dari total keseluruhan ekspor minyak CPO pada tahun 2016, kemudian disebabkan oleh melemahnya harga minyak bumi yang diakibatkan oleh naiknya nilai dolar Amerika, dan terjadinya kelebihan pasokan minyak nabati dunia yang

terjadi karena produksi yang sulit untuk dikurangi, sehingga membebani harga CPO. Berikut Grafik 1.1 yang menunjukkan perubahan Harga CPO Dunia US Dollar per *Metric Ton*.



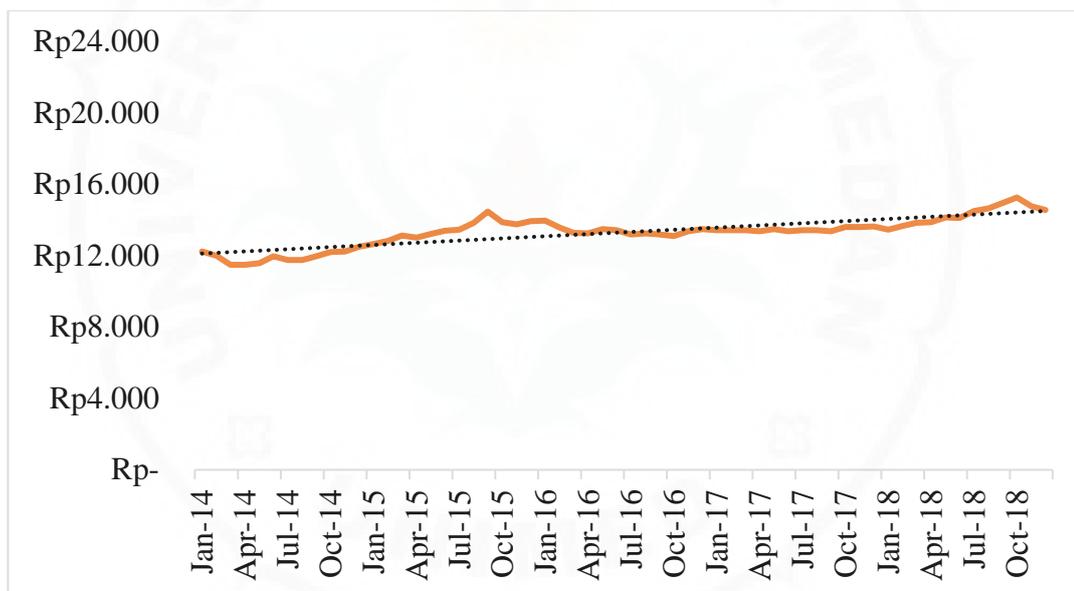
Sumber: Index Mundi 2018 (Diolah)

Grafik 1. 1 Perubahan Harga CPO Dunia US Dollar PerMetric Ton

Dapat dilihat Berdasarkan data yang diperoleh dari Index Mundi 2018 pada Grafik 1.1 diatas, menunjukkan terjadinya penurunan harga CPO yang terjadi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dimana pada akhir tahun 2014 Harga CPO Dunia sebesar 693 USD per metric ton dan turun menjadi 535 USD per metric ton pada akhir tahun 2018. Penurunan Harga CPO Dunia ini mengindikasikan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit, karena margin keuntungan dari hasil jual ekspor minyak CPO yang terindikasi terus mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian.

Industri perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu industri yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar rupiah, karena perusahaan perkebunan kelapa sawit lebih banyak melakukan aktivitas perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor hasil perkebunan. Menurut Sukirno (2015) Kurs rupiah merupakan sejumlah

uang domestic, yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar yang Fluktuasi berpotensi mempengaruhi kondisi internal keuangan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya laba maupun menimbulkan risiko kerugian pada perusahaan. Berikut Grafik 1.2 yang menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar.



Sumber: Bank Indonesia (Diolah)

Grafik 1. 2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar terus mengalami perlemahan setiap tahunnya, yang berdampak pada nilai penjualan ekspor minyak kelapa sawit. Semakin melemahnya nilai rupiah terhadap dollar maka Profit Margin perusahaan akan semakin besar, sehingga dapat mendorong pada perubahan Profitabilitas perusahaan, begitu juga sebaliknya. Namun pada data yang diperoleh dari BI menunjukkan bahwa dollar mengalami penguatan tidak sejalan dengan peningkatan profit margin perusahaan. Hal ini mengindikasi

perubahan nilai Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit diakibatkan oleh perubahan pada nilai kurs rupiah atas perhitungan harga jual CPO di pasar global.

Kondisi tingkat BI Rate dan inflasi merupakan faktor yang berdampak terhadap perekonomian suatu negara. Menurut Menurut Ibrahim, Nurfadilah, & Purnama (2019) BI Rate adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit, waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Perubahan nilai BI Rate bagi perusahaan akan mengakibatkan perubahan pada sisi aktiva dan pasiva perusahaan. Perubahan ini berpengaruh pada sisi pendanaan perusahaan, yang berpotensi mempengaruhi besaran total profit margin yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, BI Rate mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, Dimana pada awal tahun 2014 BI Rate mencapai 7,50% dan pada awal tahun 2018 sebesar 4,25%, penurunan BI Rate ini mengindikasikan meningkatnya pinjaman perusahaan, serta menurunkan biaya produksi dalam pembiayaan bahan baku dan beban pendanaan. Perubahan pada sisi aktiva dan pasiva yang diakibatkan oleh penurunan suku bunga akan mempengaruhi perubahan pada profit margin perusahaan. Sehingga perubahan pada profit margin perusahaan akan mengakibatkan perubahan pada nilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas aktiva yang dimiliki.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2015). Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat dalam hal tersebut dapat menyebabkan biaya pembelian bahan baku produksi perusahaan semakin meningkat, yang menurunkan profit margin pada laba perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh Bank Indonesia (BI), menunjukkan bahwa Laju Inflasi cenderung mengalami penurunan, dimana pada awal tahun 2014 Laju Inflasi mencapai 8,22% dan pada awal tahun 2018 inflasi berada di titik 3,25%. Kondisi inflasi yang rendah menandakan bahwa pengeluaran yang akan dilakukan perusahaan akan menurun, jika dibandingkan dengan Laju Inflasi yang tinggi. Sehingga dengan Laju Inflasi yang menurun dapat menyebabkan biaya pembelian bahan semakin menurun, kemudian meningkatkan profit margin pada laba bersih perusahaan, yang kemudian mempengaruhi nilai Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit. Namun pada sisi lainnya penurunan pada laju inflasi dapat diakibatkan oleh bagaimana tingkat daya beli masyarakat, yang akan mengakibatkan perubahan pada sisi supply dan demand. Pada sektor perkebunan kelapa sawit menunjukkan bahwa tingkat permintaan lebih sedikit jika dibandingkan dengan tingkat penawaran, sehingga penurunan laju inflasi juga mengindikasikan pada penurunan profit margin perusahaan dan kemudian akan menurunkan nilai profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan pendapat suyati (2010) yang menyatakan bahwa nilai inflasi dan BI Rate yang menurun maka biaya produksi dalam pembiayaan bahan baku dan beban pendanaan akan menurun, sehingga nilai Profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat. Namun berbeda dengan perolehan nilai Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang kenyataan dalam kondisi BI Rate dan Laju Inflasi yang menurun, tidak diikuti dengan peningkatan Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit, yang mengalami penurunan secara signifikan.

Kemudian faktor internal yang terkait tentang bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya dapat dilihat dari bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang dapat di nilai berdasarkan kemampuan perusahaan dalam manajemen asset, manajemen hutang dan manajemen biaya. Yang dapat dinilai berdasarkan tingkatan pada rasio *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Net profit Margin* (NPM), *Growth of sales*, *Firm size*.

Current Ratio (CR) menurut sudana (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin liquid perusahaan. Nilai CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas perusahaan, apabila nilai CR yang semakin rendah maka akan mengidentifikasi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan yang dikarenakan timbulnya beban atas kewajiban perusahaan. Namun juga sebaliknya, jika nilai CR suatu perusahaan terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut sudana (2015) *Debt Ratio* (DR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. DR digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak hutang yang ditanggung perusahaan, maka akan menimbulkan beban biaya yang akan dikeluarkan oleh

perusahaan. Sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan rendahnya jumlah keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) Menurut Romli, Munandar, Yamin, & Susanto (2017) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan jika dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang diberikan oleh para kreditur. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik, dimana nilai rasio DER terbaik jika jumlah modal lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan. Apabila semakin tinggi nilai DER, mengidentifikasi tingkat hutang yang tinggi yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan keuntungan, yang kemudian mempengaruhi nilai Profitabilitas perusahaan.

Van Horne & Wachowicz (2015) menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio untuk mengukur efisiensi relatif total aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, hal ini menunjukkan bahwa tidak efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva yang artinya terdapat penambahan beban perusahaan atas aktiva yang dimiliki terlalu besar jika dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan, begitu juga sebaliknya semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

Sehingga semakin efisien penggunaan aktiva akan menghasilkan hasil usaha yang meningkat, yang kemudian akan mempengaruhi tingkat Profitabilitas perusahaan yang akan semakin baik.

Net profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Sudana,2015). rasio ini menggambarkan laba bersih penjualan berdasarkan total penjualan, apabila penghasilan bersih penjualan lebih tinggi jika dibandingkan total penjualan, maka nilai rasio *Net profit Margin* semakin tinggi, yang artinya akan meningkatkan nilai Profitabilitas perusahaan.

Harahap (2010) menjelaskan bahwa *Growth of sales* menunjukkan presentase kenaikan atas penjualan di tahun sebelumnya, kenaikan ini mencerminkan keberhasilan investasi pada periode sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai prediksi di masa yang akan datang. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. *Growth of sales* yang positif mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga penjualan tahun berikutnya akan lebih tinggi dari pada penjualan tahun sebelumnya. Semakin tinggi *Growth of sales* mengidentifikasi semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Atas peningkatan penjualan yang dicapai maka akan semakin tinggi keuntungan yang akan diterima, sehingga perubahan pada *Growth of sales* akan mempengaruhi pada perubahan nilai Profitabilitas perusahaan.

Firm size merupakan suatu skala dimana diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan, berdasarkan teori Critical, semakin besar skala perusahaan maka

profitabilitas juga akan meningkat, dengan sumber daya yang besar perusahaan dapat melakukan peningkatan investasi, baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk, hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar begitu juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang akan meningkat, maka peningkatan pada *firm size* akan mempengaruhi nilai Profitabilitas perusahaan.

Sehingga berdasarkan indikasi yang dapat mempengaruhi penurunan pada nilai Profitabilitas perusahaan, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI dengan mengambil judul penelitian: **“PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal menggambarkan bagaimana efek perekonomian Indonesia, yang berdampak pada kinerja lembaga keuangan, sehingga dapat mempengaruhi perubahan pada nilai Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai tahun 2018. Dengan indikator penilaian yang terdiri dari:

- a. Penurunan pada nilai profitabilitas *Return on Assets* (ROA) diakibatkan oleh ketidakstabilan Harga CPO Dunia yang mengalami penurunan.
 - b. Melemahnya Kurs Rupiah tidak memberikan dorongan pada peningkatan *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
 - c. Penurunan profitabilitas *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI, diakibatkan oleh penurunan pada Suku Bunga Acuan BI (BI Rate).
 - d. Penurunan profitabilitas *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI, diakibatkan oleh penurunan pada tingkat laju inflasi di Indonesia.
2. Faktor internal menggambarkan tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam pengelolaan manajemen perusahaan, baik dalam segi manajemen asset, manajemen biaya dan manajemen hutang, yang memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai tahun 2018. Dengan indikator penilaian yang terdiri:
- a. Dengan tinggi rendahnya nilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengindikasikan akan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Hal ini yang akan berdampak pada penurunan nilai profitabilitas *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 atas beban tambahan yang akan di tanggung oleh perusahaan.

- b. Adanya kesulitan bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI dalam meningkatkan nilai profitabilitas *Return on Assets* (ROA) yang disebabkan oleh peningkatan hutang perusahaan.
- c. Peningkatan pada aktiva perusahaan pada saat yang tidak tepat menjadi penyebab penurunan nilai profitabilitas *Return on Assets* (ROA) perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
- d. Meningkatnya penjualan perusahaan tidak diikuti dengan perolehan nilai penjualan, hal ini berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA)

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah, sasaran dan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Maka Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan memfokuskan pada Faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan, dengan penilaian yang dinilai berdasarkan indikator yang terdiri dari: Harga CPO Dunia, Kurs Rupiah, BI Rate dan tingkat laju inflasi, dan pada faktor dengan indikator yang digunakan yaitu: *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Net profit Margin* (NPM), *Growth of sales* dan *Firm size*. Kemudian profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Fixed Model yang menggambarkan pengaruh antara variabel faktor eksternal dan internal terhadap profitabilitas.?
2. Bagaimana pengaruh antar variabel berdasarkan fixed model.?
 - a. Apakah terdapat pengaruh Faktor eksternal terhadap Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.?
 - b. Apakah terdapat pengaruh Faktor internal terhadap Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Fixed Model yang menggambarkan pengaruh antara variabel faktor eksternal dan internal terhadap profitabilitas
2. Untuk mengetahui pengaruh antar variabel berdasarkan fixed model yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh Faktor eksternal terhadap Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh Faktor internal terhadap Profitabilitas perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak:

1. Bagi investor

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk menanamkan modal (investasi) kepada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi Manajer Keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk memaksimalkan nilai atas kinerja perusahaan.

3. Bagi Universitas Negeri Medan dan Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur kepustakaan bidang penelitian mengenai Pengaruh Faktor eksternal Dan Faktor internal Terhadap Profitabilitas. Serta sebagai bahan referensi, masukan dan perbandingan bagi peneliti lain atau pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.